



PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PERAWATAN LUKA PASCA SIRKUMSISI

Arlis*, Maita Sarah
Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan Sumatera Utara

Abstrak

Sirkumsisi atau sunat adalah prosedur medis yang umum dilakukan pada anak laki-laki dengan berbagai manfaat kesehatan, seperti menurunkan risiko infeksi saluran kemih, penyakit menular seksual, serta menjaga kebersihan organ reproduksi. Prosedur ini umumnya dilakukan pada anak usia dini hingga remaja, baik atas alasan medis, budaya, maupun keagamaan. Namun, pasca prosedur ini, perawatan luka yang tepat sangat diperlukan agar penyembuhan berlangsung optimal dan tidak terjadi komplikasi seperti infeksi, perdarahan, atau perlengketan luka. Penelitian ini menggunakan desain Quasi eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design tanpa kelompok kontrol, di mana responden diberikan tes sebelum dan setelah edukasi untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan mereka. Jumlah sampel sebanyak 15 responden (N = 15) berdasarkan metode accidental sampling. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi. Hasil penelitian Pengetahuan responden pada pre test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 13 orang responden atau 86% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 2 orang responden atau 13%. Pengetahuan responden pada post test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 2 orang responden atau 13% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 13 orang responden atau 86%. Hasil nilai p value nya adalah 0.000 dan berada di bawah nilai normal 0.05 artinya terdapat pengaruh antara edukasi dengan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi. Saran dengan adanya penelitian ini disarankan kepada seluruh orang tua untuk dapat meningkatkan pemahamannya terkait dengan perawatan luka pasca sirkumisi untuk menghindari kejadian infeksi selama masa pemulihan.

Kata Kunci: edukasi, pengetahuan, perawatan luka

Abstract

Circumcision is a common medical procedure performed on boys with various health benefits, such as lowering the risk of urinary tract infections, sexually transmitted diseases, and maintaining reproductive organ hygiene. It is commonly performed in early childhood to adolescence for medical, cultural, and religious reasons. However, after this procedure, proper wound care is needed so that healing is optimal and complications such as infection, bleeding, or wound adhesions do not occur. This study used a quasi-experimental design with a one group pre-test and post-test design approach without a control group, where respondents were given tests before and after education to see changes in their knowledge level. The sample size was 15 respondents (N = 15) based on accidental sampling method. The general objective of this study was to identify the effect of education on improving parents' knowledge about post-circumcision wound care. The results of

the study The knowledge of respondents in the pre-test was in the sufficient category, namely 13 respondents or 86% and the rest were in the good category of 2 respondents or 13%. Respondents' knowledge in the post test was in the moderate category, namely 2 respondents or 13% and the rest were in the good category of 13 respondents or 86%. The result of the p value is 0.000 and is below the normal value of 0.05, meaning that there is an influence between education and parental knowledge about post-circumcision wound care. Suggestions with this study are suggested to all parents to be able to increase their understanding related to post-circumcision wound care to avoid the incidence of infection during the recovery period.

Keywords: *education, knowledge, wound care*

PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau sunat adalah prosedur medis yang umum dilakukan pada anak laki-laki dengan berbagai manfaat kesehatan, seperti menurunkan risiko infeksi saluran kemih, penyakit menular seksual, serta menjaga kebersihan organ reproduksi. Prosedur ini umumnya dilakukan pada anak usia dini hingga remaja, baik atas alasan medis, budaya, maupun keagamaan. Namun, pasca prosedur ini, perawatan luka yang tepat sangat diperlukan agar penyembuhan berlangsung optimal dan tidak terjadi komplikasi seperti infeksi, perdarahan, atau perlengketan luka.

Keadaan dengan rendahnya kebersihan kelamin dapat menimbulkan kondisi balanitis. Balanitis sering dialami pada seseorang yang tidak melakukan sirkumsisi. Timbul inflamasi pada glans penis disebabkan karena tidak melakukan penarikan kulup untuk mensterilkan kepala penis sehingga menimbulkan terkumpulnya smegma yang menjadi penyebab peradangan dan lebih lanjut menimbulkan kondisi phimosis (Bostwick, 2019).

Sirkumsisi atau khitan merupakan suatu tindakan medis yang sangat dianjurkan pelaksanaannya, karena terbukti sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit, terutama penyakit-penyakit yang terkait genital atau organ seksual (Dihartawan et al. 2021).

Sirkumsisi dapat dilakukan sejak neonates hingga dewasa. Hanya saja, berdasarkan etika dan medikolegal, opsi sirkumsisi pada neonates dan anak (di bawah usia 18 tahun) berada pada keputusan orang tua Mc Math, (2015) dalam (Selomo and Darmayanti 2022).

Orang tua biasanya ramai menyunatkan anaknya di musim libur sekolah, karena memiliki waktu luang untuk proses penyembuhan dan tidak mengganggu aktivitas sekolah. Tindakan sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang meninggalkan luka setelah prosedur pelaksanaannya sehingga memerlukan prosedur perawatan khusus untuk mencegah terjadinya infeksi dan gangguan aktifitas pasien post prosedur sirkumsisi. Setelah seseorang melaksanakan sirkumsisi, akan membutuhkan waktu antara satu minggu sampai sepuluh hari agar bekas luka kering sehingga menutup dengan sempurna (Thalib et al., 2020).

Luka sirkumsisi seharusnya sembuh dalam waktu beberapa hari, namun beberapa hal dapat menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lama. Salah satu komplikasi sirkumsisi yang sering terjadi adalah infeksi (Redho, Jannaim, and Makruf 2022).

Perawatan pasca sirkumsisi merupakan tahapan yang penting untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka pasca sirkumsisi, serta perlunya meningkatkan pemahaman keluarga dalam merawat luka pasca sirkumsisi sehingga membantu meningkatkan

percepatan luka pasca sirkumsisi kering. Namun masih banyak keluarga yang mempercayai mitos tentang penyembuhan luka sirkumsisi. Peranan dan pengetahuan orangtua dalam tahap perawatan ini diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan karena setelah dikhitan biasanya akan membutuhkan waktu 5-10 hari proses penyembuhan luka pasca khitan (Firmansyah et al. 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak orang tua yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara perawatan luka pasca sirkumsisi. Faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan ini dapat berasal dari kurangnya akses terhadap informasi yang valid, minimnya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, serta ketidaktahuan dalam mengenali tanda-tanda komplikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam merawat anak pasca sirkumsisi (Yuliani, et al. 2022).

Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan orang tua dalam merawat luka pasca sirkumsisi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dalam bentuk leaflet atau penyuluhan langsung mampu meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan (Amalia. 2021).

Selain itu, studi lain juga menemukan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan tingkat kesadaran kesehatan masyarakat terkait perawatan pasca tindakan medis (Atmaja & Rinda. 2017).

Kurangnya edukasi dapat menyebabkan praktik perawatan yang kurang tepat, seperti penggunaan bahan yang tidak sesuai atau kesalahan dalam membersihkan luka, yang dapat memperpanjang proses penyembuhan. Sebuah penelitian melaporkan bahwa lebih dari 60% orang tua tidak mengetahui cara merawat luka pasca sirkumsisi dengan benar, yang meningkatkan risiko infeksi sekunder dan memperpanjang proses penyembuhan (Yuliani, et al. 2022).

Dampak dari kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian bagi orang tua dalam merawat anaknya. Studi lain menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan sebelum dan sesudah prosedur medis mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan orang tua dalam memberikan perawatan yang tepat (Amalia. 2021).

Dari survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di rencana lokasi penelitian pada beberapa orangtua didapatkan bahwa bagi mereka yang memiliki anak usia sekolah selalu memiliki kekhawatiran ketika akan melakukan sirkumsisi kepada anak laki-laknya karena takut akan melakukan perawatan pasca dilakukannya tindakan sirkumsisi. 2 orangtua mengatakan mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup dalam melakukan perawatan luka sehingga memiliki kekhawatiran akan terjadinya infeksi. Mereka tidak tahu harus melakukan apa ketika anak selesai dilakukan sirkumsisi. Kekhawatiran tersebut semakin bertambah pada orangtua yang baru saja memiliki pengalaman pertama kali melakukan sirkumsisi anaknya. Hal ini berbeda dengan orangtua yang memiliki anak laki-laki lebih dari satu dan telah memiliki pengalaman sebelumnya. Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah bagi mereka dan mereka juga

sudah tahu apa yang harus dilakukan pada anaknya pada saat selesai dilakukan sirkumsisi.

Beberapa dari mereka mengatakan harapannya pada saat selesai dilakukan sirkumsisi mereka akan diberikan pembekalan atau semacam informasi mengenai hal-hal yang harus dilakukan pada saat melakukan perawatan di rumah. Hal itu dirasakan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan mengurangi kecemasan orangtua terhadap kondisi luka anaknya. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana edukasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Quasi-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design tanpa kelompok kontrol, di mana responden diberikan tes sebelum dan setelah edukasi untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang berada di wilayah penelitian yang memiliki anak laki-laki baik itu belum di sirkumsisi ataupun belum. Jumlah populasi orang tua di wilayah ini adalah sebanyak 231 orang. Jadi total sampel penelitian ini adalah sebesar jika diambil 20% maka didapatkan 46 orang sebagai sampel penelitian. Metode sampling yang digunakan adalah dengan metode accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan perawatan luka pasca sirkumsisi sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Data dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah edukasi. Uji paired t-test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua set data yang saling berhubungan, biasanya sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun distribusi frekuensi pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sebelum Pengetahuan Responden

Pengetahuan (Pre-Test)	Frekuensi	Persentase
Baik (7-10)	2	13
Cukup (4-6)	13	86
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1x diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden pada pre test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 13 orang responden atau 86% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 2 orang responden atau 13%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Setelah Pengetahuan Responden

Pengetahuan (Post-Test)	Frekuensi	Persentase
Baik (7-10)	13	86
Cukup (4-6)	2	13

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan gambaran bahwa pengetahuan responden pada post test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 2 orang responden atau 13% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 13 orang responden atau 86%.

Table 3. Pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi

Variabel	Mean	SD	CI	t	df	p-value
Pre-test dan Post-Test	733	458	480	6,20	14	0,000

Berdasarkan penelitian pada Table 3 didapatkan gambaran bahwa hasil uji statistic yang dilakukan dengan menggunakan uji t-test didapatkan hasil nilai p value nya adalah 0.000 dan berada di bawah nilai normal 0.05 artinya terdapat pengaruh antara edukasi dengan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi.

Pengetahuan responden pada pre test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 13 orang responden atau 86% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 2 orang responden atau 13%. Menurut asumsi peneliti hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu Pendidikan, pengalaman dan sosialisasi. Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk kognitif dan perilaku seseorang. Maka saya mengasumsikan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka iya akan memiliki pemahaman yang baik pula terkait perawatan luka pasca sirkumsisi. Pengalaman juga berpengaruh kepada Tindakan seseorang terhadap sesuatu. Semakin berpengalaman seseorang terhadap sesuatu maka akan semakin baik pula keterampilan yang dimiliki. Sosialisasi juga ikut mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyaknya media sosialisasi tentang sesuatu maka orang akan semakin sering untuk terpapar mengenai hal tersebut. Maka secara tidak langsung sosialisasi tersebut akan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap perawatan luka pasca sirkumsisi.

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekadar menjawab pertanyaan “what” misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010: 1). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Sirkumsisi (pengangkatan prepusium penis secara operatif) biasanya dilakukan baik oleh dokter anak maupun dokter kebidanan. Meskipun sudah dilakukan

selama berabad-abad (untuk alasan agama), masih terdapat perdebatan mengenai nilai medis sirkumsisi rutin (Benson, Ralp C, 2009 : 256).

Orang tua (ibu) adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan anak, orang tua biologis. orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan (Sumsel, 2013). Berbagai macam cara perawatan terhadap luka sunat di rumah yaitu : minum obat analgesic, menjaga daerah alat kelamin tetap bersih dan kering, bengkak pada alat kelamin merupakan kejadian normal, mengatur makanan, tidak perlu berlebihan (khawatir pada anak), usahakan tidak bergerak terlalu aktif, mengontrol dan melepas perban (Hana, Abu, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian memiliki pengetahuankurang. Hal ini ini dikarenakan orang tua khususnya ibu kurang mendapatkan informasi tentang cara merawat anak sunat. Ibu hanya mendapat informasi dari budaya seperti tidak boleh minum air banyak-banyak dan masih panik saat terjadi pembengkakan pada luka anak. Kurangnya pengetahuan ibu dikarenakan kurang dari sebagian berpendidikan SMP, dan kurang dari sebagian berpendidikan SD dan Tidak Sekolah. Hal inilah yang membuat ibu kurang dapat menyerap informasi serta tidak kooperatif dalam menanyakan tentang perawatan luka sirkumsisi kepada petugas kesehatan. Kurang pengetahuan ibu ini membuat perawatan luka sirkumsisi menjadi kurang maksimal sehingga kadang terjadi keterlambatan dalam penyembuhannya.

Pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi rata-rata masih kurang dengan mengungkapkan bahwa luka harus kering, membiarkan luka sembuh sendiri, jangan makan ayam atau daging dan membatasi pergerakan. Menurut Saswita (2016) menyatakan bahwarata-rata orang tua memiliki pengetahuan cukup tentang sirkumsisi (50,9%), kurang (29,8%) dan baik (19,3%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan sikap terhadap perawatan luka setelah khitan pada anak laki-laki. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua memainkan peran penting dalam perawatan luka setelah khitan.

Selain itu menurut Darma et al. (2019) masih banyak orang tua yang belum mengetahui apa yang harus dilakukan pada anaknya setelah di khitan, terutama tentang bagaimana cara perawatan lukanya. Pengetahuan responden pada post test berada pada

kategori cukup yaitu sebesar 2 orang responden atau 13% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 13 orang responden atau 86%.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan pada hasil penelitian ini adalah dikarenakan adanya intervensi yang diberikan yaitu edukasi kepada orang tua. Intervensi tersebut memberikan pengalaman dan informasi baru kepada orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi. Sesuai dengan konsep dari pengetahuan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang terhadap lingkungannya sehingga akan meningkatkan pengalaman seseorang tentang sesuatu.

Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada proses penyembuhan luka sirkumsisi anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Orang tua terkadang hanya mendapat informasi dari budaya seperti tidak boleh minum air banyak-banyak dan masih panik saat terjadi pembengkakan pada luka anak. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perawatan pasca khitan dikarenakan terbatasnya informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang membuat orang tua kurang dapat menyerap informasi serta tidak kooperatif dalam menanyakan tentang perawatan luka sirkumsisi kepada petugas kesehatan. Kurang pengetahuan orang tua ini membuat perawatan luka sirkumsisi menjadi kurang maksimal sehingga kadang terjadi keterlambatan dalam penyembuhannya (Nugroho, 2015).

Edukasi yang luas dan terfokus pada perawatan setelah khitan perlu di tingkatkan di Masyarakat Indonesia agar Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan luka setelah khitan. Hal ini dikarenakan perawatan khitan yang baik dan benar akan mempercepat proses penyembuhan luka. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan orang tua dalam perawatan luka setelah khitan agar dilaksanakan dengan baik dan benar. Proses edukasi ini menggunakan media leaflet yang menarik dan mudah dipahami sehingga orang tua dapat membawa leaflet tersebut untuk di bawa ke rumah. Menurut Suhindra (2022).

Edukasi perawatan luka setelah khitan dapat dilakukan melalui beberapa media seperti video edukasi, pelatihan, artikel ilmiah, media social, kegiatan bakti social dan leaflet. Setelah proses edukasi dilaksanakan, dilanjutkan dengan diskusi. Orang tua yang pernah mengkhitan anaknya antusias menceritakan pengalaman sebelumnya terkait anaknya setelah khitan, sedangkan orang tua yang baru pertama kali masih bingung

dengan apa yang harus dilakukan setelah khitan. Dengan adanya edukasi yang sudah dilakukan, orang tua merasa terbantu dan memiliki gambaran apa saja yang harus dilakukan kepada anak-anaknya. Perawatan luka setelah khitan dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu mengkondisikan luka tetap lembab, membersihkan luka menggunakan air steril atau NaCl 0,9%, memberikan nutrisi tinggi protein dan minum air mineral dengan cukup, motivasi anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari dengan normal, dan pantau apabila ada perubahan warna pada area kulit penis.

Setelah edukasi dan diskusi selesai, maka selanjutnya adalah proses evaluasi dimana orang tua ditanyakan Kembali tentang apa yang harus dilakukan setelah anaknya di khitan. Dari jawaban orang tua rata-rata sudah bisa menjawab sesuai dengan materi yang di sampaikan, seperti luka tidak boleh kering, anak harus di motivasi untuk bergerak, memberikan nutrisi protein yang baik seperti ayam, daging dan ikan, serta apabila ada kelainan setelah khitan di penis anak maka harus segera ke fasilitas pelayanan Kesehatan untuk di periksa. Edukasi merupakan suatu upaya yang direncanakan untuk menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan bisa melakukan suatu anjuran yang dapat meningkatkan pengetahuan. Peranan dan pengetahuan orangtua dalam tahap perawatan diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Keterlibatan keluarga dalam hal ini orang tua serta kerjasama yang baik dengan peserta akan meningkatkan pengetahuan serta status penyembuhan luka pasca sirkumsisi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain umur, pendidikan, informasi atau media sosial, sosial, budaya dan ekonomi lingkungan dan pengalaman. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena ada reaksi timbal balik yang akan direspon oleh setiap individu Notoatmodjo, (2012) dalam (Isnaeni et al. 2023).

Edukasi merupakan suatu upaya yang direncanakan untuk menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan bisa melakukan suatu anjuran yang dapat meningkatkan pengetahuan (Pratiwi and Anggiani 2020). Edukasi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pengetahuan tentang perawatan luka sirkumsisi. Edukasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang cara perawatan luka sirkumsisi yang benar, sehingga dapat mempercepat penyembuhan dan mencegah komplikasi seperti infeksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan responden pada pre test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 13 orang responden atau 86% dan sisanya berada pada kategori baik sebesar 2 orang responden atau 13%. Pengetahuan responden pada post test berada pada kategori cukup yaitu sebesar 2 orang responden atau 13% dan sisanya beradapada kategori baik sebesar 13 orang responden atau 86%. Hasil nilai p value nya adalah 0.000 dan berada di bawah nilai normal 0.05 artinya terdapat pengaruh antara edukasi dengan pengetahuan orang tua tentang perawatan luka pasca sirkumsisi.

Disarankan kepada pihak terkait dalam hal ini adalah Puskesmas untuk dapat meningkatkan pelayanan baik itu dalam hal perawatan luka maupun dalam melakukan edukasi kepada seluruh orang tua yang anaknya selesai dilakukan. Tindakan sirkumsisi untuk meningkatkan pemahaman orang tua selama melakukan perawatan di rumah sehingga dapat menurunkan angka kejadian infeksi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Achlish, Laili Nur Azizah, and Keperawatan Fak Keperawatan Universitas Jember Kampus Lumajang. 2022. "Penguatan Edukasi Nutrisi Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Paska Khitan Pada Anak Khitan Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Jember Strengthening of Nutrition Education in Acceleration of Post-Circular Wound Healing in Circumcision Children in Sukoreno Villag." *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember* 1(2):93-98.
- Amalia, S. (2021). Pengaruh peningkatan pengetahuan penyakit hipertensi terhadap perilaku kesehatan. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (pkm)*.
- Atmaja, I. & Rinda, M. (2017). Pengaruh pemberian edukasi gaya hidup terhadap pengetahuan kesehatan.
- Blank, S., Brady, M., Buerk, E., Carlo, W., Diekema, D., Freedman, A., & Wegner, S. 2012 Circumcision policy statement. *Pediatrics*, 130(3), 585-586.
- Bostwick, DG & Liang C. 2019. *Urologic Surgical Pathology*. Fourth Edition. Philadelphia: Elsevier Saunders Fisher D.J. *Pediatric Urinary Tract*.
- Dihartawan, Dihartawan, Dadang Herdiansyah, Nazarwin Saputra, Suherman Suherman, Nur Romdhona, and Abul A"la Al Maududi. 2021. "Bakti Sosial Khitanan Massal." *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* 1(2):55.
- Firmansyah, A., Henri Setiawan, Suhandha Suhandha, A. Fitriani, and E. Roslianti. 2018. "Pendidikan Kesehatan Kepada Keluarga, Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional Yang Optimal. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):53-56.
- Isnaeni, Fauzi Achmad, Tatag Mulyanto, and Abdul Khamid. 2023. "Edukasi Perawatan Luka Post Circumsisi." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 87(1,2):149-200.
- Jong, De dan Sjamsuhidajat. 2011. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi ke-3. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.

- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80.
- Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19". Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, (Juni, 2020),156, E-ISSN: 2549-7367.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1 (2017), 42.
- Pamungkas, ED. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan gejala infeksi Saluran Kemih pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 1 Depok. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Yulia, and Febriana Anggiani. 2020. "Hubungan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus." Cendekia Journal of Pharmacy 4(2):149-55.
- Redho, Ahmad, Rahmaniza Jannaim, and Hidayat Makruf. 2022. "Efektifitas Madu Trigona Sp Terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Sirkumsisi Tahap Profilerasi." Jurnal Penelitian Perawat Profesional 5(1):417-24.
- Rusdidjas R.R. 2002 Infeksi Saluran Kemih. Dalam: Alatas H, Tambunan T. Buku Ajar Nefrologi Anak. Ed.2. Jakarta: Balai Penerbitan FKUI : 142-163.
- Saswita Yeni. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan sikap terhadap perawatan luka paska sirkumsisi pada anak laki-laki di desa Gunung Hasahatan dan desa Ujunggurap. Universitas Sumatera Utara.
- Selomo, Prita Aulia, and Dewi Darmayanti. 2022. "Kegiatan Sirkumsisi." Jurnal Pengabdian Masyarakat 1(2).
- Singh-Grewal D, Maedessi J, and Craig J. 2005 Circumsision for the prevention of urinary tract infection in boys: A systematic review of randomized trials and observational studies. Archives of disease in Childhood 205;90(8)853-8
- Sofyan, Diana Khairani, Muhammad Zakaria, Amri, Fatimah, Trisna, and Taufiq. 2023. "Khitanan Massal Bagi Anak-Anak Kurang Mampu Di Mesjid Babul Huda Lhokseumawe." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara 4(2):914-19.
- World Health Organization. 2007 New data on male circumcision and HIV prevention:policy and programme implications.
- Yuliani, R, Sastriani, N. & Mahmudah, M. (2022). Pengaruh edukasi Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua.
- Yuliasuti dkk. 2023. Edukasi sebagai upaya pencegahan infeksi pasca sirkumsisi massal. Community development journal. Vol 4 Nomor 6. Hal 11883-11886. Surabaya.